

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengikuti Yesus adalah mengiringi dari belakang, menuruti atau mematuhi, meneladani atau mencontoh, mengikuti ajaran dan teladan Yesus, mematuhi perintah dan kehendak-Nya, menjalani hidup sesuai prinsip iman kristiani. Ada beberapa pandangan para teolog yang membahas tentang mengikuti Yesus yaitu : ¹ John Stott juga berpendapat bahwa mengikuti Yesus berarti membiarkan dia mengarahkan agenda hidup kita, ini bukan tindakan setengah-setengah, melainkan menuntut kesungguhan hati dan komitmen total dalam mengikuti-Nya. ²Elder Robert D. Hales juga berpendapat bahwa seorang pengikut Kristus berusaha menjadi seperti-Nya dengan mematuhi perintah-perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari sama seperti seorang murid berusaha menjadi seperti gurunya.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa mengikuti Yesus adalah suatu komitmen untuk menjalani hidup sesuai dengan ajaran, teladan, dan kehendak Yesus Kristus.

Mengikuti Yesus dalam kehidupan setiap orang percaya, berarti menjadikan dia sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta meneladani hidup-

¹ Jack Selfridge, *Mengikuti Yesus* (Jakarta: Kalam Hidup, 2002), 21–22.

²John Stott, *The Radical Disciple* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2017), 6.

³Elder Jeffray R.Holland, *Aturan-Aturan Gereja* (Jakarta: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, 2021), 21.

Nya, dalam setiap aspek kehidupan bukan saja soal agama tetapi juga soal hubungan pribadi dan cara hidup yang berlandaskan kasih, pengampunan, dan kebenaran. Hidup yang berlandaskan kasih yang dimaksud adalah menjadikan kasih sebagai dasar utama dalam setiap tindakan dan sikap sebagai pengikut Kristus.

Yesus mengajarkan bahwa kasih kepada sesama adalah perintah utama yang harus dijalankan, dan kasih ini berakar pada kasih Allah yang telah terlebih dahulu mengasihi kita dengan menyerahkan dirinya di kayu salib. Mengikuti Yesus bukan hanya soal ketaatan formal, tetapi hidup dalam semangat kasih yang nyata, yang diwujudkan dalam perbuatan kasih, dan pelayanan. Hidup berlandaskan kasih juga berarti menghidupi perintah baru Yesus untuk saling mengasihi seperti dia telah mengasihi kita, yang menjadi bukti bahwa kita adalah pengikut-Nya.⁴

Mengikuti Yesus bukanlah tentang mencari keuntungan duniawi atau upah materi, melainkan penyerahan diri seutuhnya, bahkan rela menderita seperti yang Yesus alami. Selain itu, iman yang kuat dan aktif kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat yang mendorong seorang untuk mematuhi perintah-Nya dan menjalani hidup sebagai murid-Nya. Iman bukan sekedar kepercayaan pasif, melainkan sebuah dasar tindakan yang memotivasi

⁴Info Krisdamai Harefa And Malik Bambang, *Kajian Etika Kristen Tentang Prinsip Mengasihi Berdasarkan Kitab Injil Dan Implikasinya Bagi Orang Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024).

pengikut Yesus, untuk bertindak sesuai kehendak-Nya, termasuk pertobatan, ketaatan dan pengorbanan dalam mengikuti-Nya. Memiliki iman kepada Yesus berarti menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya sehingga rela mengikuti-Nya dengan setia, dan hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya.⁵ Alkitab mengajarkan bahwa dalam mengikut Yesus dengan cara bukan hanya soal percaya kepada-Nya, tetapi juga tentang hidup dan ketaatan kasih, dan pengorbanan.⁶

Matius 8:18-22 mengisahkan dua orang yang ingin mengikuti Yesus, namun menghadapi tantangan dalam komitmen mereka. Seorang ahli taurat menyatakan keinginannya untuk mengikuti Yesus, kemana pun ia pergi, tetapi Yesus menekankan bahwa mengikuti-Nya berarti meninggalkan kenyamanan duniawi. Dalam Matius 8:20, individu kedua meminta izin untuk menguburkan ayahnya sebelum mengikuti Yesus, namun Yesus menjawab: "Ikutlah Aku dan biarlah orang mati menguburkan orang mati mereka. Dalam perikop ini Yesus merespon secara berbeda kepada ahli taurat dan kepada murid lainnya mengenai hal mengikuti-Nya alasan penulis memilih judul ini karena saya melihat ini lebih relevan dengan masalah yang terjadi di dalam Masyarakat, namun bukan berarti bahwa teks yang juga membahas tentang hal mengikut Yesus itu tidak relevan menurut

⁵Dallas Williard, *Semangat Disiplin Ilmu Memahami Bagaimana Tuhan Mengubah Kehidupan* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 18–22.

⁶Dietrich Bonhoeffer, *Mengikut Yesus* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2008), 50–52.

pemahaman penulis teks ini lebih cocok. Kisah orang yang mengikuti Yesus dari perikop ini menimbulkan pertanyaan bahwa apa sebenarnya arti mengikut Yesus, menurut Yesus sendiri. Karena ketika melihat dua perikop tersebut Yesus tidak memberikan respon yang positif kepada ahli taurat yang ingin mengikuti-Nya sedangkan murid lain yang bisa dikatakan belum siap mengikut Yesus justru diberikan respon yang positif oleh Yesus. Maka dari itu melalui penelitian ini penulis hendak melakukan kajian hermeneutik arti mengikut Yesus berdasarkan Injil Matius 8:18-22 dan relevansinya bagi orang kristen masa kini.⁷

B. Fokus Masalah

Kajian ini difokuskan pada kajian hermeneutik tentang mengikut Yesus berdasarkan injil Matius 8:18-22 dan relevansinya bagi orang Kristen masa kini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah , maka rumusan masalah pada kajian ini adalah bagaimana kajian hermeneutik tentang mengikut Yesus berdasarkan injil Matius 8:18-22 dan relevansinya bagi orang Kristen saat ini.

⁷Deky Hidnas Yan Nggadas, "BIARLAH ORANG MATI MENGUBURKAN ORANG MATI Investigasi Latar Kultural Matius 8:21-22/Lukas 9:59-60," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2019): 1-24, <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.19>.

D. Tujuan Penelitian

Mengkaji secara hermeneutik Injil Matius 8:18-22 dan relevansinya bagi orang Kristen masa kini.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pemahaman tentang konsep mengikut Yesus menurut Kitab Matius 8:18-22

2. Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan serta pengalaman dalam melihat serta mempelajari konsep mengikut Yesus menurut Kitab Matius 8:18-22, dan relevansinya bagi orang Kristen masa kini

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode Penelitian kualitatif, dengan pendekatan hermeneutik, lebih tepatnya metode gramatika-historis. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang melakukan penelusuran dengan memahami dan mengkaji lebih dalam suatu masalah. Pendekatan ini menekankan pada pencarian makna terhadap pengalaman atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Dalam prosesnya penelitian kualitatif berupaya menggali informasi secara deskriptif guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konteks permasalahan yang dikaji. Metode ini menjadikan manusia sebagai pusat perhatian dalam proses pengumpulan data dan analisis, sehingga sangat relevan untuk mengungkap nilai-nilai, pandangan, dan pengalaman yang bersifat subjektif.

Menurut Edi Susanto. Istilah hermeneutik berasal dari Bahasa Yunani *hermeneuein* yang diterjemahkan dengan menafsirkan. Kata bendanya *hermeneia* yaitu tafsiran dalam tradisi Yunani kuno kata *hermeneuein* dipakai dalam tiga kata yaitu mengatakan menjelaskan dan menerjemahkan. Dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah cabang filsafat yang membahas tentang teori dan metode penafsiran terutama dalam memahami teks, bahasa dan simbol.⁸

Dalam mengkaji masalah tersebut penulis akan menggunakan metode kualitatif yaitu:

a. Studi Pustaka

Melalui cara tersebut penulis mencari dan mempelajari hal yang benar yang berhubungan dengan judul yang dibahas penulis.

Studi Pustaka digunakan untuk menemukan makna kata dari kitab

⁸Richard E. Palmer, *Teori Interpretasi Hermeneutik* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 10–11.

Matius 8:18-22 sehingga penulis menggunakan kajian hermeneutik dengan pendekatan Gramatikal Historis.

Adapun langkah-langkah Gramatikal Historis menurut Craig L Blomberg⁹ yaitu:

- a. Analisis Gramatikal, yaitu fokus pada penguraian struktur bahasa dari teks yang ditafsirkan.
- b. Analisis historis adalah penafsir harus memahami latar belakang sejarah saat teks itu ditulis. Ini termasuk mempelajari konteks budaya, politik, sosial, ekonomi, dan keagamaan yang melatarbelakangi teks tersebut. Analisis historis membantu menempatkan pesan teks secara tepat dalam ruang dan waktu sehingga terjadi anakronisme yang berarti kekeliruan menempatkan sesuatu diluar konteks waktunya. Dalam kajian hermeneutik Alkitab, anakronisme harus dihindari agar tafsiran tetap setia pada makna asli teks dalam penafsirannya.
- c. Analisis teologis, yaitu menyusun makna teologis dari teks. Hal ini mencakup bagaimana pesan dalam teks tersebut berkontribusi terhadap ajaran atau doktrin Kristen secara keseluruhan.

⁹Blomberg Craig L., *New Testament Exegesis Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2016), 10.

Metode Gramatikal Historis adalah metode penafsiran yang fokus pada usaha untuk memahami bagian-bagian Alkitab berdasarkan tata Bahasa dari satu kalimat atau lebih, metode ini berangkat dari pemahaman bahwa Alkitab adalah kitab suci yang memiliki kesatuan yang utuh dan pengajaran yang akurat, oleh karena itu dilakukan Upaya eksegetis untuk menggali arti sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab dalam teks tersebut. Metode Gramatikal-Historis ini berupaya memahami teks dengan memperhatikan struktur, tata bahasa, dan arti kata secara gramatikal, serta konteks historisnya, sehingga menjadi alasan penulis memilih metode gramatikal historis karena mempermudah dalam proses hermeneutik. Hermeneutika yang berasal dari bahasa Yunani, berarti menafsirkan dan dalam konteks ini digunakan untuk menafsirkan teks dengan prinsip-prinsip yang tepat.¹⁰

G. Sistematika Penulisan

Adapun susunan penulisan guna mempermudah penulis dalam penyusunan karya ilmiah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan Bagian ini mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁰A. A Sitompul, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 5–7.

- BAB II Tinjauan Pustaka Bab ini berisi tentang bagaimana konsep mengikut Yesus dalam ajaran Yesus Kristus, latar belakang kitab Injil Matius, dan kedudukan Kitab Injil Matius 8:18-22
- BAB III Bab ini berisi tentang Kajian hermeneutik Matius 8-18-22
- BAB IV Bab ini berisi tentang Relevansi bagi pemahaman iman orang Kristen masa kini.
- BAB V Penutup Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari penulis.